

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akurasi Interpretasi Komunikasi Non verbal

1. Pengertian komunikasi Non verbal

Perilaku non-verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi dilakukan dengan cara lain daripada kata-kata. Perbedaan antara komunikasi verbal dan non-verbal tidak, bagaimanapun, bahasa isyarat, misalnya, adalah non verbal perilaku melalui penggunaan dari gerak tubuh, tetapi juga lisan dalam setiap gerakan memiliki makna linguistik yang berbeda dan ada tata bahasa yang ditetapkan. Sebagian besar komunikasi non verbal tidak memiliki sifat kompleks seperti memang ada, sering ambiguitas tentang bagaimana isyarat non verbal harus diinterpretasikan.

Contoh perilaku non verbal adalah ekspresi wajah untuk menyampaikan emosi, pandangan mata, gerak tubuh, postur, menyentuh, nada suara dan pidato modulasi dan durasi. Dalam kasus pesan lisan ambigu atau salah satu dari kejujuran diragukan, isyarat nonverbal memberikan pemahaman kunci. Mereka menjadi sangat menonjol ketika mereka bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan atau ketika konteksnya adalah sangat emosional. Isyarat non verbal tidak hanya ekspresi emosi tetapi juga sinyal perhatian, mencerminkan gejala fisik seperti sakit, menyampaikan sikap tentang keramahan atau dominasi, dan mengungkapkan karakteristik kepribadian seperti rasa malu atau *extraversion*.

Keterampilan non verbal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu untuk menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif dan akurat. Keterampilan non verbal yang cenderung berhubungan dengan karakteristik abadi dari orang-orang seperti jenis kelamin, kepribadian, dan budaya. Umumnya, keterampilan nonverbal dikonseptualisasikan dalam hal dua subskills terpisah, keterampilan *encoding* dan keterampilan *decoding*.

Keterampilan *encoding* (juga disebut *expressivity* atau keterbacaan) mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi emosi, sikap, atau pesan lain melalui isyarat nonverbal sehingga pengamat dapat menafsirkan makna pesan sebagai *encoders* yang dimaksud. Misalnya, seseorang dengan nilai tinggi pada keterampilan akan mampu menyampaikan emosi, seperti empati, akurat dari saluran nonverbal. Dengan demikian, *encoders* lebih terampil cenderung dinilai sebagai yang lebih empatik ketika mereka sedang empatik, dan dinilai begitu murni dari saluran nonverbal seperti wajah atau suara. *Encoders* lebih terampil cenderung lebih populer, dominan, dan *extraverted* daripada *encoders* kurang terampil.

Keterampilan *decoding* relevan dengan kemampuan individu untuk menafsirkan komunikasi non verbal dari orang lain. *Decoder* yang baik adalah penentu yang lebih akurat dari perilaku nonverbal. Mereka cenderung lebih disesuaikan, lebih interpersonal demokratis, lebih populer, kurang dogmatis, dan dihakimi oleh orang lain untuk menjadi lebih sensitif dibandingkan interpersonal decoder miskin. Kedua *encoding* dan *decoding* keterampilan dengan sangat bervariasi antara orang-orang. *Encoding* dan *decoding* keterampilan yang sangat tidak berkorelasi, yaitu, seseorang

dapat menjadi baik pada satu keahlian dan tidak pada yang lain, pada umumnya, perempuan, sumber daya, dan dengan demikian perilaku mereka memiliki banyak pengaruh pada hubungan. Meskipun klien relatif kurang kuat, mereka tetap dan dengan memilih apakah atau tidak untuk memenuhi Pabrik penanganan

Perempuan lebih akurat kebanyakan isyarat nonverbal. Keunggulan keseluruhan perempuan sebagai *decode* telah ditemukan di berbagai budaya yang berbeda. Wanita juga cenderung encoders lebih akurat isyarat emosional daripada laki-laki. Perempuan lebih memiliki kemampuan non verbal ekspresif, mereka tersenyum, tertawa, dan menatap lebih pada orang lain daripada laki-laki. Mereka juga berdiri lebih dekat dengan orang lain, sentuh diri lebih, dan menggunakan tangan mereka lebih ekspresif. Dalam interaksi seks terutama yang sama, perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih non verbal (jarak dekat, tatapan langsung, sentuhan, orientasi tubuh langsung, ekspresi wajah, mengangguk, dan isyarat vokalisasi) daripada laki-laki. Wanita keduanya memulai serta menerima tingkat yang lebih tinggi keterlibatan.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata-kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi lisan. Contohnya bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya bicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan dengan

komunikasi bawah sadar yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi non verbal suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*) .

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan (Kuhnke, 2007).

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Definisi harfiah komunikasi non verbal yaitu komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi non verbal hanya mencakup sikap dan penampilan, jadi dilihat dari istilah komunikasi non verbal membawa pesan non linguistik. Komunikasi non verbal dapat juga di artikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (*gestures*), sikap(*postures*), ekspresi wajah (*Facial Expression*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Khunke, 2007).

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, (2004) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang

disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan- pesan tersebut bermakna bagi orang lain

Pendapat di atas menyatakan bahwa pada intinya komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata atau isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan.

2. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Akurasi Komunikasi Non verbal

Komunikasi nonverbal dapat dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya:

a. Latar Belakang Sosial Budaya

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara bertindak dan berkomunikasi. Seorang remaja putri ingin membeli makanan khas di suatu daerah. Remaja tersebut berasal dari daerah lain. Pada saat membeli makanan tersebut, si remaja tiba-tiba menjadi pucat ketakutan karena si penjual menanyakan kepadanya berapa banyak cabe merah yang dibutuhkan untuk campuran makanan yang akan diberikan. Apa yang terjadi? Si remaja tersebut merasa dimarahi oleh si penjual karena cara menanyakan cabe itu seperti membentak bagi si remaja putri, padahal si penjual tidak merasa memarahi remaja tersebut. Hal ini dikarenakan budaya dan logat bicara si penjual yang memang tegas dan keras sehingga terkesan marah-marah bagi orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan langkah awal untuk membangun persepsi, dari pendidikan maka seseorang memiliki pandangan pribadi terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi dibentuk oleh harapan atau pengalaman belajar. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi.

c. Jenis Kelamin

Setiap jenis kelamin mempunyai gaya komunikasi yang berbeda. Tanned menyebutkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai perbedaan gaya komunikasi. Wanita bermain dengan teman baiknya atau dalam grup kecil menggunakan bahasa untuk mencari kejelasan, meminimalkan perbedaan, serta membangun dan mendukung keintiman. Laki-laki dilain pihak, menggunakan bahasa untuk mendapatkan kemandirian dari aktifitas dalam grup yang lebih besar, dimana mereka ingin berteman, maka mereka melakukannya dengan bermain.

d. Kecenderungan pribadi.

Artinya tidak semua orang dalam budaya tertentu melakukan tindakan non verbal yang sama. Situasi atau informasi yang berbeda akan menghasilkan pesan non verbal yang berbeda pula. Misalnya bagaimana kita bertingkah laku ketika sedang berada di rumah akan berbeda dengan tindakan yang kita lakukan ketika sedang berada di tempat umum, dan lain sebagainya.

3. Klasifikasi Komunikasi Non verbal

a. Kinesik

Pesan kinesik merupakan pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Pesan ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *Pertama*, Pesan fasial, Pesan ini

menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sembilan kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad. Leathers 1976 menyimpulkan penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- (a). Wajah mengkomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang dan tak senang yang menunjukkan komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
- (b) Wajah mengkomunikasikan minat seseorang kepada orang lain atau lingkungan.
- (c) Mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi.
- (d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri
- (e) Wajah barang kali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.

Kedua, pesan gestural menunjukkan gerakan sebgaiian badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna, menurut Galloway, pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan:

- (a) Mendorong atau membatasi
- (b) Menyesuaikan atau mempertentangkan
- (c) *Responsive* atau *non responsive*

- (d) Perasaan positif atau negatif
- (e) Memperhatikan atau tidak memperhatikan
- (f) Melancarkan atau tidak reseptif
- (g) Menyetujui atau menolak

pesan gestural yang mempertentangkan terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain pada pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tak responsive menunjukkan *gesture* yang ada kaitan neegatif menunjukkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak. Tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak. *Ketiga*, Pesan postural, berkaitan dengan seluruh anggota badan, (Mehrabian dalam Kuhnke, 2007) menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postural: *Immediacy*, Merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur tubuh yang condong ke arah lawan bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif. *Power*, Mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. *Responsiveness*, Individu mengkomunikasikannya bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungannya baik positif maupun negatif.

b. Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pada umumnya dengan mengatur jarak. Kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Pesan ini juga diungkapkan dengan mengatur ruang dan obyek dan rancangan interior. Pesan ini dapat mengungkapkan status sosial ekonomi, keterbukaan

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pada umumnya dengan mengatur jarak. Kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Pesan ini juga diungkapkan dengan mengatur ruang dan objek dan rancangan interior. Pesan ini dapat mengungkapkan status sosial ekonomi, keterbukaan dan keakraban.

c. Arifaktual

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan body image, pakaian, kosmetik, dan lain-lain. Umumnya pakaian kita digunakan untuk menyampaikan identitas kita, yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita.

Selain itu pakaian juga berguna untuk mengungkapkan perasaan (misalnya pakaian hitam berarti duka cita) dan formalitas (sandal untuk situasi informal dan batik untuk situasi formal).

d. Paralinguistik

Merupakan pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda-beda bila diucapkan dengan cara yang berbeda-beda.

e. Pesan Sentuhan

Biasanya melalui sentuhan, melalui sensitivitas kulit. Seperti halnya orang yang marah ia akan mencubit keras, ungkapan kasih sayang, keakraban dan lain-lain. Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan perasaan dan yang paling biasa

dikomunikasikan sentuhan ada lima: tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah, dan bercanda.

f. Pesan Olfaksi

Merupakan pesan non verbal melalui penciuman hidung yang merasakan bau-bauan yang telah di kenalnya seperti bau minyak wangi, bau bawang, makanan dan lain-lain. Bahkan seorang dapat mengenali bau minyak wangi yang sering dipakai oleh orang terdekatnya.

Selain itu Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat non verbal menjadi tiga bagian: *Pertama*, tanda bahasa (*sign language*) adalah acuan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu. *Kedua* bahasa tindakan (*action language*) adalah semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misal berjalan dan yang *ketiga*, bahasa objek (*object language*) adalah pertunjukkan benda, pakaian, dan lambang non verbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (likisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.

Hal-hal yang membedakan antara lain nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Secara keseluruhan pesan paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

4. Fungsi Pesan komunikasi Non-Verbal

Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa memiliki beberapa fungsi (Rahmat,2009) yaitu:

a. Repetisi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal, ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya.

b. Substitusi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambing-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun seseorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

c. Kontradiksi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya seseorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: “Hebat, kau memang hebat”.

d. Komplemen

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya air muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. Aksentuasi

Di sini komunikasi non-verbal memiliki fungsi untuk menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar.

Selain itu komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlahh fungsipenting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama:

1. Menekankan : Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan nonverbal. Misalnya saja, anda mungkin tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan anda kemeja untuk menekankan suatu hal tertentu.
2. Melengkapi (complement) : Komunikasi untuk memperkuat warna atau sikap umum yang di komunikasikan oleh pesan nonvreal. Jadi, anda mungkin tersenyum ketika menceritakan ketidak jujur an seseorang.
3. Kontradiksi : menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
4. Mengatur : Gerak-gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal.
5. Mengulangi : Mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal.
6. Menggantikan : Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal.

Dengan fungsi-fungsinya seperti di atas maka jelas komunikasi nonverbal merupakan salah satu bagian penting komunikasi manusia. Hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal berdasarkan fungsi-fungsi di atas, bisa menggantikan komunikasi verbal. Namun, yang terasa lebih banyak adalah saling

menguatkan dan saling melengkapi antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pesan-pesan yang disampaikan secara verbal diperkuat dan dilengkapi dengan pesan-pesan nonverbal. Sebagai contoh, perhatikan sajalah peminta-minta di jalan yang cara bicaranya memelas, berpakaian lusuh, posisi badan membungkuk dan tangan dijulurkan sambil berbicara, "Kasihannya, pak" atau "kasihannya, bu".

Komunikasi verbal digantikan komunikasi nonverbal yang paling mudah kita temukan adalah rambu lalu lintas. Bisa dibayangkan apabila pak polisi harus menyampaikan secara verbal bahwa di ruas jalan ini kendaraan dilarang parkir, di lajur sebelah sana kendaraan dilarang parkir, di lajur sebelah sana kendaraan dilarang berhenti. Kita tentunya akan membutuhkan sangat banyak polisi lalu lintas karena menyampaikan pesan-pesan seperti kepada pengguna jalan raya atau kalaurambu lalu-lintas tersebut bukan dalam bentuk komunikasi nonverbal melainkan komunikasi verbal maka akan sangat besar ukurannya karena harus memuat tulisan yang cukup panjang dan berukuran besar agar bisa terbaca oleh pengguna jalan raya, seperti penunjuk arah tempat di jalan.

5. Tanda Nonverbal

Dari definisi ilmiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi, secara sederhana tanda nonverbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata.

Ada beberapa cara untuk menggolongkan tanda-tanda yaitu:

- a. Tanda yang di timbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya misalnya, kalau langit sudah mendung menandakan kan turun hujan, dan kalau hujan sudah turun terus-menerus ada alasan untuk mengatakan banjir, dan kalau banjir ada alasan untuk timbulnya penyakit, meninggal.
- b. Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, misalnya, kalau anjing menyalak kemungkinan ada tamu yang memasuki halaman rumah, atau tanda ada pencuri.
- c. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini di bedakan atas yang bersifat verbal dan bersifat nonverbal. Yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat baca, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa:
 - a) Tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, misalnya “ mari!”
 - b) Suara misalnya bersiul, atau membunyikan ssst ... yang bermakna memanggil seseorang.
 - c) Tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, misalnya rambu-rambu lalu lintas, bendera, tiupan terompet.
- d. Benda-benda yang bermakna cultural dan ritual, misalnya, di daerah gorontalo, buah pinang muda yang menandakan daging, bibit pohon kelapa menandakan bahwa kedua pengantin harus banyak mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar. Seperti halnya kata-kata, kebanyakan tanda-tanda nonverbal juga tidak universal.

Bagi orang amerika, misalnya, mempertemukan jempol dan telunjuk sehingga membentuk lingkaran dan menjarangkan jari-jari lainnya, berarti “baik”, tetapi bagi orang Brazil, ini merupakan isyarat “jorok” yang menjijikkan. Jadi isyarat tangan atau tanda gerakan tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda bagi anggota budaya yang lain. Mehrabian berpendapat bahwa 93 persen dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari tanda-tanda nonverbal, sementara Birdwhistell memperkirakan bahwa 65 persen dari komunikasi semacam itu adalah nonverbal (Sobur, 2006).

Dalam buku nonverbal communication, membagi dunia nonverbal menjadi 3 bagian: bahasa isyarat, bahasa gerak, dan bahasa obyek. Bahasa isyarat ialah jika seseorang menggunakan gerak tubuh seperti membentuk jari tangan sedemikian rupa untuk menggantikan kata-kata, angka, atau tanda lain. Seseorang membuat gerakan tertentu untuk tujuan komunikasi. Bahasa tindakan meliputi seluruh gerakan badan yang mengkomunikasikan, tetapi tidak semata-mata untuk berkomunikasi. Misalnya, seorang laki-laki muda yang melahap makanan, mengkomunikasikan sesuatu mengenai keadaan laparnya atau barangkali juga mengenai didikannya. Dia tidak makan dengan cara seperti itu dengan maksud tertentu, tetapi cara makannya yang cepat-cepat itu memang untuk memuaskan rasa laparnya. Namun demikian tindakannya itu memancarkan pesan-pesan yang dapat ditangkap oleh orang yang melihatnya / memperhatikannya. Bahasa obyek meliputi penggunaan suatu benda, termasuk tubuh dan pakaian, untuk mengkomunikasikan pesan.

Bahasa obyek itu biasa disengaja atau tidak. Beberapa obyek misalnya, pemakaian cincin atau pengenaan suatu model pakaian tertentu itu dimaksudkan untuk berkomunikasi. Obyek yang lain misalnya, perabot di ruang tamu, barangkali di buat dan di atur untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi macam perabot dan susunannya itu biasa juga mengkomunikasikan banyak hal mengenai orang yang tinggal disana. Ruesch dan kees menyatakan bahwa salah satu cara untuk menarik garis batas antara verbal dan nonverbal adalah dengan menerapkan konsep kodifikasi analogik dan digital. Pekerjaan dengan computer pada akhir-akhir ini telah mendorong pemikiran tentang penyimpanan dan manipulasi informasi. Pada kode analogik, ada beberapa kesamaan antara unsure kode dengan dunia yang sebenarnya. Contoh gambar-gambar, peta atau model. Kode digital adalah angka atau huruf yang biasanya sangat berbeda dengan hal yang disajikan / dimaksudkan.

Kinesic yaitu kajian mengenai komunikasi melalui gerak tubuh. Penemunya adalah Ray L Birdwhistell. Birdwhistell menemukan bahwa di dalam bahasa gerak, suatu perubahan gerak yang sangat kecil pun mungkin menyebabkan perbedaan makna yang cukup berarti. Misalnya, dia menemukan bahwa pengernyitan bulu mata (alis) itu terdapat 23 macam posisi yang mempunyai makna yang berbeda. Kinesic telah membuat kemungkinan untuk menyelidiki hubungan antara jalur-jalur komunikasi verbal dan nonverbal. Birdwhistell mencatat bahwa seorang penyanyi atau penyiar TV kadang-kadang terlihat bertentangan antara gerak tubuh dengan apa yang mereka ucapkan (tidak sesuai). Jika hal ini terjadi pada seorang pembawa acara atau aktor, yang

demikian itu kelihatannya lucu, tetapi jika konflik antar jalur ini terjadi pada situasi komunikasi yang lain, biasa mendatangkan tragedi.

Telah memulai dengan membagi-bagi kode itu, dengan menggunakan kategori-kategori seperti gambar, piktoform, pictomorf, pictophrase. Suatu pesan dapat dibagi ke dalam : isi dan instruksi-instruksi tentang bagaimana menafsirkan isi tersebut. Sumber cenderung mengkomunikasikan penilaiannya sendiri mengenai isi, minatnya, perasaannya, maksudnya dan sebagainya. Secara tersirat ia menceritakan kepada penerimanya bagaimana seharusnya mereaksi isi pesan itu. Ini disebut metacomunication. Daerah nonverbal dapat membawa isi atau pengarahan-pengaruhannya, tetapi ia agaknya punya peranan yang lebih penting dalam metakomunikasi itu. Nonverbal dapat meneruskan pengarahan terhadap penafsiran isi) bersamaan dengan isi itu sendiri, seperti pada kasus gambar, ia menceritakan kepada kita pesan-pesan itu betul-betul atau sindiran.

4 bidang besar komunikasi nonverbal yang penting yakni waktu, ruang, tindakan dan obyek. Keempat-empatnya saling berhubungan satu sama lain. Waktu dan ruang / jarak memberi dimensi-dimensi dasar. Tindakan terjadi dalam waktu dan obyek berada dalam ruang. Tindakan dan obyek berkaitan sejak tindakan terjadi melalui gerakan-gerakan obyek.

6. Tujuan Komunikasi Non verbal

Meskipun komunikasi nonverbal dapat berdiri sendiri, namun seringkali berkaitan erat dengan lisan/ ucapan. Ini menandakan bahwa sering terjadi penggabungan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam suatu situasi.

Menurut John V. Thil dan Courtland Bovee dalam *Excellence In Business Communications*, komunikasi nonverbal mempunyai enam tujuan, yaitu:

- a. Menyediakan atau memberikan informasi.
- b. Mengatur alur suatu percakapan
- c. Mengekspresikan suatu emosi
- d. Memberi sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal.
- e. Mengendalikan atau mempersuasi orang lain
- f. Mempermudah tugas-tugas khusus, misalnya dalam mengajar seseorang untuk melakukan serve badminton, belajar golf dan sejenisnya

7. Batasan-Batasan Komunikasi Non verbal

- a. Komunikasi non verbal berada dalam konteks maksudnya adalah komunikasi non verbal sesuai dengan konteksnya. Karena gerakan atau perilaku non verbal bisa saja mempunyai arti yang berbeda. Misalnya kedipan mata, mata bisa berarti ajakan untuk bergabung, dilain konteks berarti cinta, berbohong dan sebagainya.
- b. Perilaku non verbal adalah perilaku yang normal, mkasudnya perilaku gerak tubuh, mimik wajah merupakan hal yang normal terjadi pada seseorang untuk melengkapi komunikasi verbal.

- c. Tindakan-tindakan non verbal saling terintegrasi, maksudnya seluruh bagian tubuh manusia secara normal bekerjasama mengkomunikasikan makna-makna tertentu.
- d. Komunikasi non verbal sangat menentukan, maksudnya tindakan seseorang ditentukan oleh keinginan-keinginan tertentu seperti menangis, tersenyum dan lain-lain.
- e. Perilaku non verbal sangat terpercaya , maksudnya seseorang yang sedih dan marah akan terlihat dari raut wajahnya dan tidak bisa dibohongi.

f. Pentingnya Komunikasi Non-Verbal Dalam Komunikasi Sehari-Hari

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, masih ada beberapa alasan lagi mengapa komunikasi non-verbal memiliki peran yang sangat penting. Faktor-faktor non-verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non-verbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak membaca pikiran-pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk non-verbal. Menurut Birdwhistell tidak lebih dari 30%-35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata, dan sisanya dilakukan dengan pesan non-verbal.

- a. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non-verbal ketimbang pesan verbal.
- b. Menurut Mahrabian (1967), hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya, 38% dikomunikasikan lewat

suara, dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).

Pesan non-verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas. Pesan non-verbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Misalnya sejak zaman prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambing verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak” diucapkan, seluruh anggota tubuhnya menyatakan “ya”. Kecuali actor-aktor yang terlatih, kita semua lebih jujur berkomunikasi melalui pesan non-verbal. Hal yang kadang kemudian terjadi adalah double binding dimana ketika pesan non-verbal bertentangan dengan pesan verbal, orang pada akhirnya akan bersandar pada pesan non-verbal.

Bahasa tubuh bisa menyampaikan empati dan simpati itu tanpa disertai kata-kata. Misalnya, saat kita mengunjungi teman karib kita yang orang tuanya meninggal dunia. Kita memeluk kawan itu untuk menunjukkan turut berbelasungkawa. Tanpa berkata-kata pun kita sudah menunjukkan simpati dan empati kita terhadap kawan tersebut. Kawan kita pun menerima ungkapan empati dan simpati seperti itu.

Ini menunjukkan, dengan bahasa tubuh kita bisa menunjukkan sikap kita terhadap lawan komunikasi. Sikap positif dan memberi dukungan bisa ditampilkan dengan bahasa tubuh dan akan dirasakan lawan bicara sebagai bentuk dukungan yang lebih besar dibandingkan apabila hanya diungkapkan dengan kata-kata. Sikap negatif dan tak setuju juga ditunjukkan dengan bahasa tubuh, yang tentunya terasa lebih besar dibandingkan apabila hanya disampaikan secara verbal.

Hal lain yang penting dari bahasa tubuh dalam komunikasi umumnya dan komunikasi antarpribadi khususnya adalah membantu efektivitas komunikasi kita. Pesan verbal diperkuat dengan pesan nonverbal atau bahkan untuk hal-hal yang kita rikuhi menyatakannya bahasa tubuh atau pesan nonverbal menggantikan pesan verbal. Kerikuhan tersebut baik karena situasinya seperti ditengah keramaian atau pun karena memang isi pesannya seperti pesan yang bernada kritik terhadap orang yang dekat dengan kita.

8. **Universal dari Komunikasi Nonverbal**

Enam ciri umum dari pesan-pesan nonverbal: Pesan verbal bersifat komunikatif, kontekstual, paket, dapat di oercaya (beliveble), di kendalikan oleh aturan, dan seringkali bersifat metakomunikasi. Kita menjumpai ciri-ciri ini dalam semua bentuk komunikasi nonverbal (karena itu di namakan *universal*).universal ini, karena akan memberikan kita kerangka untuk mengamati kekhususan komunikasi nonverbal.

a. Komunikatif

Perilaku nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengkomunikasikan sesuatu. Ini berlaku untuk semua bentuk komunikasi, tetapi khususnya berlaku untuk komunikasi nonverbal. Tidak mungkin, kita tidak bertingkah laku karenanya kita mungkin tidak mengkomunikasikan sesuatu. Apapun yang anda lakukan atau tidak anda lakukan, dan apakah tindak-tanduk anda di sengaja atau tidak di sengaja, perilakunonverbal anda mengkomunikasikan sesuatu. Selanjutnya, pesan-pesan ini

bisa di terima secara sadar ataupun tidak sadar. Kita tak perlu menyadri bahwa kita sedang menerima pesan agar mereka mengkomunikasikan makna tertentu kepada kita.

b. Kontekstual

Seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi, lingkungan) dan konteks tersebut membantu untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Perilaku nonverbal yang sama mungkin mengkomunikasikan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

c. Paket

Perilaku nonverbal, apakah menggunakan tangan, mata atau otot tubuh, biasanya terjadi dalam bentuk “paket” atau tandan (cluster). Seringkali perilaku seperti itu salingmemperkuat : masing-masing pada pokoknya mengkomunikasikan makna yang sama. Adakalanya, perilaku ini bertentangan satu sama lain.

d. Dapat di percaya (Believable)

Kita cepat mempercayai perilaku nonverbal. Ini tetap berlaku meskipun perilaku nonverbal ini bertentangan dengan perilaku verbal.

e. Kebolehan di percaya (believability) dan penipuan

Biaannya perilaku verbal dan nonverbal konsisten. Jadi, bila kita berdusta secara verbal, kita akan mencoba berdusta secara nonverbal. Namun demikian, baik perilaku verbal maupun nonverbal kita sering menghianati kita.

f. Dikendalikan oleh aturan

Komunikasi nonverbal, seperti halnya komunikasi verbal, di kendalikan oleh aturan. Sebagai anak-anak, kita belajar kaidah-kaidah sebagian besar melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Sebagai contoh, kita mempelajari bagaimana mengutarakan simpati serta aturan-aturan budaya mengenai mengapa, dimana, dan kapan mengutarakan simpati. Kita belajar bahwa menyentuh seseorang di bolehkan pada situasi tertentu tetapi tidak di bolehkan dalam situasi yang lain dan kita belajar macam sentuhan apa yang boleh dan mana yang tidak.

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan

Memahami latar belakang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan konsepsi pendidikan, sebab pendidikan itu merupakan suatu proses yang berlanjut dan berlangsung dalam berbagai macam setting kehidupan. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Syah, 2010) ialah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. *Dictionary of Education* (dalam Bahri, 2010) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah merupakan (1) suatu proses (sejumlah proses secara bersama-sama) perkembangan, kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup (2) suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan terpilih dan terkontrol (misalnya kampus) sehingga ia dapat mengembangkan diri pribadi secara optimum dan kompeten dalam kehidupan

masyarakat (sosial). Dengan demikian interaksi dalam diri individu dan dengan masyarakat sekitarnya baik dilihat baik dari segi kecerdasan atau kemampuan minat maupun pengalamannya.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (dalam Syah, 2010) pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segi perbuatannya.

Menurut Hadari (dalam Bahri, 2010) dijelaskan bahwa didalam kegiatan kependidikan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih yang masing-masing menjalankan fungsi sebagai pendidik dan si terdidik atau anak yang harus dibantu, ditolong dan diarahkan agar mencapai kedewasaannya masing-masing sebagai tujuan. Realita kegiatannya sengaja atau tidak sengaja akan berwujud organisasi atau kegiatan kelompok manusia sebagai suatu sistem yang bersifat tetap berlaku universal, dan tidak terkait pada organisasi yang lain. Kegiatan kependidikan seperti itu antara lain diwujudkan dalam keluarga, sekolah atau kampus, dan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah, dan intituisi-intituisi lainnya (Syah, 2010).

1. Kegiatan Belajar

Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan adalah kegiatan belajar (Syah, 2010). Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami seseorang baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan dalam pendidikan. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Belajar berkaitan dengan proses perubahan pada diri seseorang dalam bentuk perilaku. Robert M. Gagne (dalam Rofiq, 2009) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne menegaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Ketiga komponen tersebut merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri atas (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) keterampilan motorik, (d) sikap, dan (e) strategi kognitif.

Menurut Reigeluth (dalam Rofiq, 2009) hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati yang ditunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Snelbecker (dalam Rofiq, 2009) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang

memiliki ciri (1) tingkahlaku baru berupa kemampuan yang aktual (2) kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama dan (3) kemampuan baru tersebut diperoleh melalui peristiwa belajar. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, ditunjukkan melalui kemampuan aktual yang dimiliki seseorang, bersifat permanen dan diperoleh melalui proses belajar.

Hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses belajar yang telah dilakukan berulang-ulang dan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak dapat hilang selama-lamanya, akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja individu yang baik. Gagne (dalam Rofiq, 2009) menamakan istilah hasil belajar dengan kapabilitas belajar yang terdiri dari (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif (4) keterampilan motorik dan (5) sikap. Lima jenis hasil belajar menurut Gagne diatas dapat digolongkan informasi verbal, keterampilan intelektual dan strategi kognitif termasuk dalam kawasan kognitif, sikap termasuk dalam kawasan efektif dan keterampilan motorik termasuk dalam kawasan psikomotor. Informasi verbal ditandai dengan kemampuan seseorang menyatakan atau menyebutkan nama, fakta dan generalisasi. Kapabilitas belajar ketiga yaitu strategi kognitif yang merupakan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya sendiri untuk melakukan proses belajar dan berfikir. Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dalam strategi kognitif lebih mandiri dalam belajar dan berfikir. Keterampilan motorik berkaitan dengan aktifitas motorik seperti menggambar, mengendarai sepeda dan lain

sebagainya. Sikap yang termasuk dalam kawasan afektif berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi positif atau negatif pada situasi yang dihadapinya.

2. Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Hasil Belajar

Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang di proses (*input*) dan hasil dari pemrosesan (*output*). Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud adalah seseorang memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologisnya bagaimana kondisi fisiknya, panca indra, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan sebagainya, semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Menurut Ngalim (2010) berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor itu dibedakan menjadi dua golongan, pertama faktor yang berada dalam diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual hal ini meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, faktor pribadi dan motivasi. Kedua, faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial, meliputi keadaan keluarga, cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motifasi sosial. Kaitannya dengan lingkungan, cara seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan, menurut Woodworth (dalam ngalim, 2010) dapat dibedakan menjadi empat yaitu, *pertama* individu bertentangan dengan lingkungannya, *kedua* individu menggunakan lingkungannya, *ketiga* individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan *keempat* individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keempat macam cara hubungan individu dengan lingkungannya itu dapat dirangkum

menjadi satu yakni bahwa individu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Perwujudan Perilaku Belajar

Menurut Syah (2010) perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap individu mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah, menurut Burgardt (dalam Syah, 2010) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap.

b. Keterampilan

Menurut Raber (dalam Syah, 2010) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik tetapi juga fungsi mental yang bersifat kognitif.

c. Pengamatan

Berkat pengalaman belajar seseorang mampu mencapai pengamatan yang obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbul pengertian yang salah.

d. Sikap

Dalam arti sempit sikap merupakan pandangan atau kecendrungan mental, menurut Bruno (dalam Syah,2010) sikap adalah kecendrungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar seseorang akan ditandai dengan munculnya kecendrungan-kecendrungan baru terhadap suatu obyek

e. Inhibisi

Dalam hal belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan seseorang untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih tindakan lainnya yang lebih baik ketika berinteraksi dengan lingkungan.

f. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, sedih, gembira, kecewa, benci, dan sebagainya. Tingkah laku seperti itu tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar.

4. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak berbeda anatar satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan

metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis belajar menurut Syah (2010) yaitu:

Dalam proses belajar dikenal dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak berbeda anatar satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Jenis-jenis belajar menurut Syah (2010) yaitu:

- a. Belajar Abstrak, ialah belajar ang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata.
- b. Belajar keterampilan, ialah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan syaraf motorik. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
- c. Belajar sosial, ialah belajar memahami masalah-masalah dan teknik untuk memecahkan masalah sosial, tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial seperti kelompok, sahabat dan keluarga.
- d. Belajar pemecahan masalah, ialah belajar dengan menggunakan metode ilmiah atau berfikir sistematis, logis dan teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh

kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional.

- e. Belajar pengetahuan, ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya ialah agar seseorang memperoleh dan menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.

Dari penjelasan yang di kemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan pemerolehan informasi (pendidikan) melalui kegiatan belajar di lingkungan terpilih dan terkontrol (universitas) sehingga mencapai kedewasaan masing-masing sebagai tujuan.

C. Jenis Kelamin

1. Definisi Jenis Kelamin

Dasar pengertian peran jenis berkembang dari fakta bahwa pria dan wanita berbeda secara biologis. Wanita memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak, sejak dahu kala wanita secara alamiah di anggap memegang peranan dan tugas sebagai pengelola rumah tangga saja. Sementara pria karena memiliki otot yang lebih besar maka mereka mempunyai tugas untuk berburu dan mencari nafkah untuk keluarganya (Budiman dalam Nuqul, 1999). Pembagian semacam ini telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu karena memang pada dasarnya dari rganisas kemasyarakatan di setiap budaya manusia (Bem dalam, Nuqul 1999).

Sejak usia dini anak laki-laki dan perempuan telah dididik untuk tidak hanya menguasai keterampilan tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga diharapkan untuk memiliki konsep diri dan atribut personal yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Bem, dalam Nuqul 1999). Dalam bermain antara anak laki-laki dan perempuan memiliki permainan yang berbeda. Anak laki-laki dipilhkan mainan yang merupakan simbolisasi dari aktifitas fisik dan mekanis yang berorientasi pada dunia luar rumah. Sedangkan anak perempuan bermain dengan permainan yang menyimbulkan tolong-menolong dan berhubungan dengan fungsi keindahan (Chappel dalam Nuqul, 1999). Dengan banyaknya berbagai penelitian masalah peran jenis kelamin akhirnya banyak ahli yang menyimpulkan bahwa faktor biologis serta lingkungan tidaklah merupakan penentuan utama, tetapi peran jenis kelamin lebih merupakan stereotip yang disusun secara sosial atas wanita dan pria (Kaplan dan Siney dalam Nuqul, 1999), atau dapat dikatakan bahwa peran jenis kelamin bukan merupakan penjabaran dari pria dan wanita secara aktual, tetapi lebih merupakan konsep bagaimana masyarakat berfikir bahwa pria dan wanita itu berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran jenis kelamin merupakan peran yang kita tetapkan terhadap jenis kelamin tertentu dan menguat yang selalu kita berikan terhadap berbagai perilaku pria dan wanita.

Nao kinon dalam Nuqul (1999) Menjelaskan pengertian peran jenis kelami sebagai penjabaran dari perilaku, sikap atau kondisi intrinstik yang secara luas dipelajari, dilakukan, dan dikuatkan secara sosial bagi masing-masing jenis kelamin. Istilah maskulin dan feminim sendiri pada akhirnya merupakan pokok masalah dari pembicaraan peran jenis kelamin. Semua aspek sifat dan perilaku yang merupakan

stereotip dari wanita disebut dengan feminim dan bagi pria disebut maskulin. Suatu pemahaman baru mengenai konsep peran jenis kelamin ini adalah bahwa maskulin dan feminim merupakan stereotip masyarakat atas pria dan wanita dan itu tidak semata-mata berdasarkan fakta biologis. Dengan kata lain pria dan wanita merupakan tanda atau informasi dimana individu yang melihat akan membuat sesuatu pertimbangan bagaimana pria dan wanita itu berbeda (Deaux dalam Nuqul, 1999).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran jenis kelamin adalah serangkaian karakter, baik perilaku maupun sifat tertentu yang dinilai oleh masyarakat sebagai karakter wanita dan pria, karakter tersebut adalah feminim bagi wanita dan maskulin bagi pria.

2. Peran Jenis Pria dan Wanita

Ketika peran jenis masih dipandang sebagai konsep pembeda antara pria dan wanita berdasarkan fakta biologis, wanita memiliki status yang lebih rendah daripada pria. Dalam hal ini Mac Kinnon dalam Nuqul (1999) mengatakan bahwa “ *The biological sex difference treatment*”. Maka pengertian peran jenis kemudian telah ditentukan pada bagaimana perilaku dan sifat untuk masing-masing jenis kelamin.

Farley dalam Nuqul (1999) menjelaskan masalah peran jenis ini sebagai suatu pembiasaan (*conditioning*) masyarakat terhadap anak perempuan dan anak laki-laki, dimana anak laki-laki diajarkan untuk mandiri, berinisiatif untuk mengambil tindakan, berorientasi pada tugas, rasional dan analisis sedangkan anak perempuan dididik untuk mampu berempati, bersifat non kompetitif dan intuitif, tergantung dan penolong.

Standar tersebut terus menerus dijadikan patokan dari perilaku yang normal serta menjadi tuntutan masyarakat terhadap orang yang sudah dewasa sekalipun.

Menurut Mac Kinnon dalam Nuqul (1999) peran jenis pria mendorong mereka untuk menjadi agresif, kuat, dominan, serta kompetitif dan hal ini berlaku bagi pria disegala bidang. Sementara kondisi sosial menguatkan bahwa wanita berlaku lembut dan pasif serta menurut apa yang dilakukan pria.

Suatu penelitian tentang stereotip wanita dan pria yang dilakukan oleh Broverman dan Rosenkrantz (Daeaux dalam Nuqul, 1999) diperoleh serangkaian sifat hangat dan ekspresif sebagai sifat dari wanita serta kompetensi dan rasionalitas sebagai karakter dari pria.

Berdasarkan uraian mengenai perbedaan peran jenis wanita dan pria di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa aspek yang dinilai sebagai peran jenis wanita dan pria, yaitu aspek perilaku dan aspek sifat. Aspek perilaku feminin yang merupakan peran jenis dari wanita antara lain adalah mengelola rumah tangga dan merawat anak. Sedangkan sifat feminin adalah hangat. Emosional, lemah lembut, pasif. Aspek perilaku dari maskulin adalah aktif, agresif, mampu berinisiatif, dan mampu menghidupi keluarga. Sedangkan aspek sifatnya adalah rasional, kompetitif, dominan, tidak tergantung dan penuh percaya diri.

3. Definisi Gender

John M. Echols & Hassan Sadhily mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Rahmawati, 2004: 19). Secara umum,

pengertian *Gender adalah* perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku

Fakih (2006: 71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan cirri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Selanjutnya Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan cultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2004).

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Moore (Abdullah, 2003: 19) mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Dari

beberapa penjelasan mengenai seks dan gender di atas, dapat dipahami bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis dan tidak dapat diubah-ubah, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang laki-laki atau perempuan. Ada beberapa definisi tentang pengertian gender, diantaranya dikemukakan oleh ahli-ahli berikut ini:

Baron (2000) mengartikan bahwa gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Setelah mengkaji beberapa definisi gender yang dikemukakan para ahli, dapat dipahami bahwa yang dimaksud gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan berdasarkan dimensi sosial-kultural yang tampak dari nilai dan tingkah laku.

4. Konsep Gender

Memahami konsep gender tentu perlu dibedakan antara pengertian gender dengan pengertian seks atau jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2010). Artinya secara biologis alat-alat yang melekat pada perempuan seperti alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki seperti penis, kelenjar, dan alat untuk memproduksi sperma tidak

dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007).

Menjernihkan perbedaan antara seks dan gender, yang menjadi masalah adalah adanya kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Gender merupakan konstruksi sosial sering dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan oleh masyarakat. Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu:

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dalam rumah tangga dengan bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Salah satu contoh marginalisasi perempuan dalam permainan tradisional *pasar-pasaran* adalah anak perempuan lebih diarahkan pada pemilihan peran *masak-masakan* sedangkan anak laki-laki diarahkan pada pemilihan peran menjadi pembeli atau kepala rumah tangga.

2. Gender dan Subordinasi

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas wanita, walaupun wanita tersebut bekerja. Ada hal batasan yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh pria dan wanita dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga (Abdullah, 2006). Termasuk dalam permainan tradisional *pasar-pasaran*, anak laki-laki dianggap tidak ermanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu tidak pantas untuk memerankan *masak-masakan* sebab memasak merupakan pekerjaan perempuan.

3. Gender dan Stereotipe

Salah satu jenis stereotipe bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan pada mereka. Laki-laki dipersiapkan untuk menjadi tiang keluarga, sedangkan perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga, walaupun mereka bekerja, hasilnya dianggap tambahan, oleh sebab itu, pendidikan perempuan dinomorduakan (Abdullah, 2006). Seperti halnya dalam permainan anak, anak perempuan lebih diarahkan pada permainan yang mengarah pada bidang domestik seperti *pasar-pasaran*, sedangkan anak laki-laki lebih sering diarahkan pada permainan yang mengandung IPTEK.

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada perempuan umumnya merupakan kekerasan akibat adanya keyakinan gender. Kekerasan yang berbasis gender, pada dasarnya adalah refleksi dari sistem patriarkhi yang berkembang

di masyarakat (Handayani, 2002). Salah satu contoh bentuk kekerasan gender dalam permainan tradisional *pasar-pasaran*.

5. Peran Gender

Peran gender merupakan suatu set perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan Myrse (dalam Nauli, 2002). Bervariasinyaperan gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya memang membentuk peran gender kita. Berdasarkan pemahaman itu, maka peran gender dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dapat berubah dan diubah dari masa ke masa sesuai dengan kemajuan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan sebagainya, dan dapat ditikarkan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti, peran gender bersifat dinamis.

Berkaitan dengan hal tersebut, dikenal ada tiga jenis peran gender sebagai berikut:

1. Peran produktif (peran di sektor publik)

Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan.

2. Peran reproduktif (peran di sektor domestik)

Peran reproduktif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak,

membantu anak belajar, berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah, mencuci alat-alat rumah tangga, mencuci pakaian dan lainnya.

3. Peran sosial

Peran sosial adalah peran yang dijalankan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, untuk berpartisipasi di dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama (Sudarta, 2004).

Menurut Vitayala (dalam Hastuti, 2004), dalam era globalisasi yang diiringi dengan daya saing ekonomi yang semakin rumit, kesulitan mencari pekerjaan, dampak rekayasa dan desiminasi inovasi alat kontrasepsi, bentuk-bentuk keluarga akan menjadi sangat kecil. Maka prospek dan pengembangan citra peran perempuan dalam abad XXI, akan berbentuk menjadi beberapa peran yaitu:

1. Peran tradisi, yang menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100 persen untuk keluarga. Pembagian kerja jelas perempuan di rumah, laki-laki di luar rumah.
2. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menuruti aspirasi gender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
3. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia; peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.

4. Peran egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan
5. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi laki-laki yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan akan meningkatkan populasinya

Peran budaya pada perkembangan peran gender yang dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneralisasian dalam proses kognitif seorang anak. Selanjutnya melalui berbagai alternatif, model budaya juga menyediakan suatu daya dorong dalam perubahan skema kognitif seseorang.

Peran budaya ini dimulai dari keluarga, dimana anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarga ke dalam sistem kategorinya. Pada skala yang lebih besar, struktur dan organisasi sosial, misalnya struktur keluarga dalam suatu masyarakat merupakan sumber data dimana seorang anak mempergunakannya untuk membentuk stereotip peran gender. Jadi aspek-aspek budaya dari suatu masyarakat mendikte perilaku seseorang melalui model peran anak yang pertama. Selain itu budaya juga mendikte perilaku dari model-model peran yang diproyeksikan dalam setiap kenyataan pada jaringan media. Karakter TV, memerankan stereotip budaya.

Media massa menunjukkan konsekuensi dari pelanggaran norma-norma gender, menggambarkan hadiah bagi yang conform (menyesuaikan diri) dengan norma

gender dan hukuman bagi yang melakukan penyimpangan. Teman-teman sebaya anak juga menyingkapkan informasi budaya yang sama, budaya mempengaruhi perilaku dari model teman-teman sebaya. Budaya juga mempengaruhi respons-respons orang lain terhadap anak. Dimana kemudian respons masyarakat secara luas juga memberikan masukan sebagai dasar dari stereotip anak (Frize dalam Naully,2002).

Kesimpulannya bila anak berhadapan dengan pola-pola stimulus sosial, ia akan membentuk suatu stereotip gender yang *conform* dengan stereotip yang ada pada masyarakat tersebut. Namun, bila terdapat model yang tidak sesuai dengan pola stereotip yang ada pada masyarakat tersebut, anak akan memiliki alasan untuk bertanya tentang kebenaran stereotip dan menyesuaikan skema peran gender yang dimilikinya. Jadi dalam hal ini budaya berinteraksi dengan perkembangan kognitif dalam perolehan peran gender. Melalui perilaku model-model dan melalui respon-respon terhadap anak, budaya memberikan masukan sensoris yang menyajikan dasar dari stereotip gender pada anak.

6. Persepsi Terhadap Kesadaran Gender

Persepsi adalah inti dari komunikasi. Sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal serta pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana. Ahli komunikasi lain De vito mendefinisikan persepsi sebagai proses dengan mana seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indranya. Persepsi mempengaruhi

rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang diberikan kepada seseorang ketika orang tersebut mencapai kesadaran.

Louissermengemukakan lima tipe jenis/bias yang mempengaruhi persepsi, dan dua diantaranya adalah stereotip dan harapan. Stereotip diartikan sebagai suatu proses penyederhanaan dan generalisasi perilaku individu-individu dari anggota kelompok tertentu (etnis, agama, suku bangsa, jenis kelamin, gender, pekerjaan, dan lain sebagainya). Stereotip digunakan pada saat kita sedang menilai seseorang, juga digunakan oleh individu dalam berkomunikasi dengan maksud untuk humor, perlakuan diskriminatif bahkan pelecehan, yang seluruhnya akan menghasilkan pengaruh negatif terhadap hubungan antar manusia (komunikasi interpersonal).

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi diri seseorang secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Menurut Mulyana adalah agama,ideologi, tingkat intelektual, tingkat ekonomi, pekerjaan dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal yang jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu realitas.

Kesadaran gender sebagai kesadaran akan konstruksi sosial gender yang mengatur alokasi peranan, hak, kewajiban, tanggung jawab, dan harapan yang diletakkan baik pada laki-laki maupun perempuan, mekankan bahwa kesadaran gender tidak hanya berfokus pada peranan perempuan saja, tapi juga pada peranan laki-laki, dan selalu melihat bagaimana keduanya saling terkait dan saling mengisi. Kesadaran gender yang tinggi menurutnya menunjukkan kemampuan analisis mengidentifikasi

masalah-masalah ketimpangan gender yang tidak begitu jelas dari permukaan, sehingga memerlukan pengkajian dan analisis untuk mengungkapkan pola ketimpangan dan diskriminasi gender.

Kesadaran gender mengisyaratkan tingkat kesadaran gender yang tinggi dalam melihat masalah-masalah perempuan dalam pembangunan yang menyangkut kesadaran bahwa hambatan yang dihadapi perempuan bukan terutama yang disebabkan oleh kekurangan diri mereka melainkan karena sistem sosial yang mendiskriminasi mereka. Diskriminasi itu tidak dilakukan secara sadar oleh laki-laki terhadap perempuan tetapi merupakan dampak dari sosio-kultural yang membentuk pola perilaku dalam masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Gender sebagai kesadaran sosial adalah perbedaan sifat dan peran posisi laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi sosial dan bukan takdir tuhan. Perlu disadari kesadaran gender (*gender awareness*) tidak dapat sekaligus dimengerti dan dilaksanakan oleh masyarakat. Penyadaran gender perlu waktu untuk terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku, sehingga diperlukan kesabaran dan ketekunan untuk mengubah nilai dan kebiasaan masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Vitayala (*dalam* Hastuti, 2004) menyatakan bahwa kesadaran gender berarti laki-laki dan perempuan bekerja bersama dalam suatu keharmonisan cara, memiliki kesamaan dalam hak, tugas, posisi, peran dan kesempatan, dan menaruh perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan spesifik yang saling memperkuat dan melengkapi.

B. Keterkaitan akurasi interpretasi komunikasi nonverbal dengan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan

Umumnya semua manusia mempunyai keinginan untuk memiliki kesuksesan dalam pekerjaan dan memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Namun tidak mudah untuk mendapatkan kesuksesan dalam interaksi atau proses sosial di lingkungan sosial. Dalam proses sosial melibatkan banyak komunikasi, di antaranya adalah komunikasi non verbal. Penelitian membuktikan bahwa hanya sebagian kecil dari komunikasi melibatkan kata-kata yang aktual. Tepatnya hanya 7 persen. Sisanya sebanyak 55 persen dari komunikasi adalah visual (bahasa tubuh, kontak mata) dan 38 persen berupa vokal (titinada, kecepatan, volume, dan nada) (Mehrabian dalam Kuhnke, 2007). komunikator eksekutif dunia terbaik memiliki bahasa tubuh yang kuat, yang merefleksikan rasa percaya diri, kompeten, serta penuh karisma (Aline, 2008).

Kemampuan dalam akurasi interpretasi komunikasi non verbal jelas sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, Namun tidak semua orang mampu memahami isyarat pesan non verbal dari lawan bicaranya, hal ini berkaitan dengan latar belakang jenis kelamin, Terdapat beberapa eksperimen yang menyatakan hubungan antara jenis kelamin dengan akurasi interpretasi komunikasi nonverbal.

Eksperimen yang dilakukan Hall & Matsumoto (2004) menemukan bahwa terdapat perbedaan penilaian ekspresi wajah dari perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil eksperimen, ditemukan bahwa perempuan memiliki akurasi yang lebih tinggi dari laki-laki pada hampir semua aspek tanda-tanda nonverbal. Eksperimen ini sendiri juga

melihat perbandingan hasil interpretasi ekspresi wajah dengan durasi penayangan ekspresi wajah tersebut. Hasilnya tetap menunjukkan bahwa perempuan lebih akurat dari laki-laki dalam menilai arti emosional dari tanda nonverbal walaupun dalam situasi minim informasi.

Selain itu individu sejak kecil telah dididik oleh latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Berbeda dalam pendidikan internal maupun eksternal. Setelah pada jenjang perguruan tinggi maka pilihan untuk memilih jurusan juga berbeda-beda, hal ini didasarkan pada latar belakang pemikiran yg berbeda. Ilmu Sosial banyak mempelajari tentang manusia perilaku tertutup maupun perilaku terbuka, perilaku tertutup contohnya adalah emosi pikiran yg tercermin dlm bahasa tubuh, di sisi lain ilmu eksakta yang mempelajari tentang benda2 mati.

D. Hipotesis Penelitian

Latar belakang pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh pada akurasi interpretasi pesan komunikasi non verbal.